

DEBUS (Early Bullying Detection) Training to Improve the Knowledge and Ability of Adolescent Cadres in Detecting Bullying Situations

Pelatihan DEBUS (Deteksi Bully Sedari Dini) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Kader Remaja dalam Mendeteksi Situasi Bullying

Gabrillah Mullah Sandra¹, Ilham Nur Alfian²

^{1,2}Department of Psychology, Universitas Airlangga, Indonesia

Email: ¹gabrillah.mullah.san-2021@psikologi.unair.ac.id, ²ilham.nuralfian@psikologi.unair.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-09-29
Revisi 2023-11-15
Diterima 2024-04-02

Keyword:

Detecting Bullying;
Adolescent Cadres;
Community.

ABSTRACT

Bullying is believed to be behavior that cannot be avoided and commonly occurs in school-aged children. Especially for children who are in poverty and living in slums, their risk of becoming aggressive and carry out bullying is higher due to the influence of their culture and environment. The research participants were members of the Sanggar Alang-alang community, most of whom live in Joyoboyo, which is a risky environment. The aim of this research is to form a cadre of teenagers who can detect bullying situations so that they can independently find out, analyze and report the situation to their caretaker or others with more authority. The research method is quasi experiment with a quantitative and qualitative approach. Quantitative data (n=7) was obtained from pre and post-test questionnaires to determine changes in knowledge after being given the intervention. Furthermore, qualitative data was obtained through semi-structured interview methods and case studies to determine field data, responses and implementation of the interventions provided. The intervention was carried out using psychoeducational training techniques given to selected teenagers from the members of the community. The results of the research showed that there was a significant difference in knowledge before and after the training (p=0.114). From the qualitative data, the participants showed the ability to detect, identify and analyze bullying situations and behaviors. They were also enthusiastic about becoming supervisory cadres in the community to channel the knowledge and skills they have gained. Based on these results, the DEBUS (Detecting Bully at Early Age) training is effective in increasing knowledge about bullying and giving the participants skills to detect bullying situations.

ABSTRAK

Bullying dipercaya sebagai perilaku yang tidak bisa dihindari dan biasa terjadi pada anak usia sekolah. Khususnya pada anak yang berada dalam kemiskinan dan hidup di lingkungan kumuh, risiko mereka untuk menjadi agresif dan melakukan bullying lebih tinggi karena pengaruh dari lingkungan dan budaya mereka. Partisipan penelitian adalah anggota komunitas Sanggar Alang-alang yang sebagian besar hidup di Joyoboyo yang merupakan lingkungan berisiko. Tujuan penelitian ini yaitu membentuk kader remaja yang bisa mendeteksi situasi bullying agar mereka bisa secara mandiri mengetahui, menganalisis dan melaporkan situasi tersebut ke pendamping atau orang yang lebih berwenang. Metode penelitian yang dilakukan adalah quasi experiment dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (n=7) diperoleh dari kuisioner pre dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Selanjutnya, data kualitatif didapatkan melalui metode wawancara semi terstruktur serta studi kasus untuk mengetahui data lapangan, respon dan implementasi dari intervensi yang diberikan. Intervensi dilakukan dengan teknik psikoedukasi pelatihan yang diberikan pada remaja terpilih dari anggota sanggar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan (p=0,114). Secara kualitatif, subjek menunjukkan kemampuan dalam deteksi, identifikasi, dan analisis situasi dan perilaku bullying. Mereka juga antusias untuk menjadi kader pengawas di sanggar untuk menyalurkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka dapatkan. Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan DEBUS (Deteksi Bully Sedari Dini) yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang bullying serta memberikan subjek penelitian keterampilan untuk melakukan deteksi situasi bullying.

Kata Kunci

Deteksi Bullying;
Kader Remaja;
Komunitas.

Copyright (c) 2024 Gabrillah Mullah Sandra & Ilham Nur Alfian

Korespondensi:

Gabrillah Mullah Sandra

Department of Psychology, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: gabrillah.mullah.san-2021@psikologi.unair.ac.id



LATAR BELAKANG

Bullying adalah sebuah fenomena yang sudah terjadi sejak lama; peneliti dari Eropa telah melakukan studi tentang fenomena ini berpuluh-puluh tahun sejak tahun 90-an (Bullock, 2002). *Bullying* khususnya dipercayai sebagai perilaku yang tidak bisa dihindari dan biasa terjadi pada anak usia sekolah; seperti perilaku menghina, mencemooh, mengucilkan, intimidasi, menggoda dan mengejek teman yang dianggap normal dan hanya sebuah gurauan antar teman (Misnani, 2016; Johnson, 2019; Ayuni, 2021). Sedangkan sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa *bullying* pada anak usia sekolah dapat menjadi faktor risiko munculnya perilaku kekerasan yang lebih serius, dan anak yang menjadi korban *bullying* di usia sekolah akan mendapatkan dampak jangka panjang dimana bahkan performa kerja mereka dapat terpengaruhi di masa depan (Bullock, 2002; K. Johnson, 2019; Purba & Septiyan, 2023).

Definisi *bullying* sendiri adalah suatu bentuk perilaku agresi berupa hasrat untuk menyakiti seseorang dan menyebabkan mereka menderita, tertekan, trauma, dan tak berdaya yang dilakukan secara berulang, tidak beralasan, berbahaya dan dengan perasaan senang yang dapat berdampak pada kerugian fisik dan mental korban (Bullock, 2002; K. Johnson, 2019; Mayasari dkk, 2019; Rizal, 2021; Rachma, 2022). *Bullying* dapat berupa tindakan fisik atau psikologis (Misnani, 2016; Emilda, 2022; Agisyaputri dkk., 2023). *Bullying* secara fisik dapat berupa memukul, menendang, mendorong, mengambil mainan/barang dari anak lain, dan terlibat dalam permainan yang sangat kasar dan mengintimidasi. Sedangkan *bullying* secara psikologis dapat berupa verbal dan non-verbal meliputi mengejek, menggoda, mengancam, mengucilkan dan menolak teman (Bullock, 2002; Misnani, 2016; Emilda, 2022; Agisyaputri et al., 2023).

Perilaku *bullying* di Skandinavia dan Amerika Serikat paling sering terjadi dan bermula di sekolah dasar, kemudian meningkat ke sekolah menengah dan seterusnya (Johnson, 2019). Fakta tersebut mengilustrasikan bahwa *bullying* sudah terjadi sejak anak berada di sekolah dasar yang merupakan usia dimana mereka seharusnya belajar untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya (Santrock, 2019). Mereka harusnya belajar bagaimana menghargai serta membedakan hak dan kewajiban dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu mereka juga baru mulai mengembangkan nilai, moralitas, dan Nurani (Santrock, 2019). Apabila periode dimana mereka harusnya menjalankan tugas perkembangan tersebut mereka mengenal, meniru, dan melakukan perilaku *bullying* dikhawatirkan anak akan tumbuh dengan nilai-nilai, moralitas, serta cara berinteraksi dengan orang lain yang tidak sesuai dengan norma. Selain berpengaruh pada korban perilaku *bullying* dimana terdapat peningkatan risiko psikopatologis, kecemasan, dan depresi (Darmayanti, 2019; Chung dkk., 2022; Hanifah dkk., 2022), anak pelaku *bullying* dapat menunjukkan gangguan pada emosi dan empati (Lusiana & Siful Arifin, 2022) serta akan kesulitan diterima di masyarakat di masa mendatang (Bullock, 2002; K. Johnson, 2019).

Kasus *bullying* di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2021 terus meningkat dan mencapai 2.473 kasus baik *bullying* di pendidikan maupun sosial media (Chung dkk., 2022). Sedangkan pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan terdapat 226 kasus *bullying* pada anak (Rachmawati, 2022). Indonesia juga berada di 5 besar negara dengan kasus *bullying* terbanyak di dunia. Bahkan kasus *bullying* di Indonesia lebih tinggi daripada kasus di Amerika Serikat yang menduduki peringkat ke tiga di dunia (Said, 2021). Indonesia menurut Unicef (2020) masih menjadi negara yang mengalami pelaporan kejadian *bullying* dengan angka yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan Rizal (2021) di salah satu SMP Negeri di Samarinda mengungkapkan bahwa para siswa mengaku kalau di sekolah mereka sering terjadi *bullying*. Salah satu responden bahkan mengatakan bahwa dia sering melakukan *bullying* karena mereka tidak pernah ketahuan oleh guru sehingga tidak mendapatkan hukuman (Rizal, 2021).

Kasus *bullying* di Indonesia sendiri cukup beragam, salah satu contohnya seperti yang terjadi pada siswa SD di Tasikmalaya yang dipaksa temannya untuk berhubungan seksual dengan kucing hingga membuatnya depresi dan meninggal dunia (Rachmawati, 2022). Selain itu juga baru-baru ini banyak muncul kasus *bullying* pada anak usia dini seperti siswa SD di Banyuwangi yang melakukan bunuh diri karena mendapatkan *bullying* di sekolah (Restiawan & Kurniati, 2023).

Sedangkan untuk anak-anak yang berada dalam kemiskinan dan hidup di lingkungan kumuh, risiko mereka untuk menjadi agresif dan melakukan *bullying* lebih tinggi karena pengaruh dari lingkungan dan budaya lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena lingkungan secara fisik mempengaruhi perilaku para individu yang tinggal di dalamnya (Crowe dalam Susantyo, 2017). Lingkungan yang kumuh, kotor, terlalu padat dan minim privasi akan mempengaruhi keadaan fisik, sosial, dan psikologis penghuninya dimana mereka berisiko tinggi untuk memunculkan perilaku agresi, anti-sosial, dan *bullying* (Susantyo, 2017). Selain secara fisik, lingkungan sosial atau nilai, norma, serta budaya yang ada di dalam lingkungan individu memiliki andil yang besar dalam membentuk perilaku mereka (Susantyo, 2017).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada anak-anak yang belajar di Sanggar Alang-alang. Sanggar Alang-Alang merupakan sebuah komunitas belajar anak jalanan yang terletak di dekat Terminal Joyoboyo Surabaya. Anak-anak anggota sanggar merupakan anak yang tinggal di Joyoboyo yang merupakan daerah kumuh dan padat penduduk. Mereka memiliki risiko tinggi untuk menjadi anak jalanan karena kebanyakan keluarga mereka bekerja di jalanan sebagai penjaga warung, pengamen, pengemis, dan pemulung. Bahkan beberapa dari anak tersebut diajak mengamen oleh keluarganya setelah sekolah dan beberapa juga berhenti sekolah dan belajar di Sanggar karena harus mengamen. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab anak-anak jalanan cenderung mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dan dianggap sebagai permasalahan sosial (Eka, 2014).

Selama di sanggar, anak-anak tersebut saling menunjukkan perilaku agresi dan *bullying* dimana mereka seringkali mengejek, menggoda, memukul serta memarahi teman mereka. Mereka juga terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang kasar serta suka mengumpat. Ketika ditanya mengenai perilaku mereka dan apakah itu termasuk *bullying* salah satu dari anak menjawab bahwa:

Eggak kak aku gak pernah bully temenku. Aku lo manggil-manggil mereka bercanda gitu kak. terus mereka nggarai aku marah kak soale mereka dorong-dorong aku, yo tak pukul mereka kak, nggarai kok soale. (ATR, Perempuan, 9 tahun).

Perilaku-perilaku tersebut juga diakui oleh ibu dari salah satu anak yang merupakan anggota sanggar. Ia menyatakan bahwa seringkali ia melihat anak-anak yang awalnya bercanda menjadi bertengkar dan saling memukul ataupun saling mengejek temannya. Selain itu, ia juga melihat bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang tidak asing dan bahkan cenderung normal terjadi untuk anak-anak di Sanggar yang merupakan masyarakat Joyoboyo.

Kalo di Joyoboyo ya gitu mbak, semua ya suka saling nggodain, terus ngomongnya kasar dan suka mukulin atau nyubit anaknya kalo nakal. Saya bukan orang Joyoboyo sih mbak, tapi saya bisa lihat dari sehari-hari anak saya main disini dan ketemu ibu-ibunya. Jadi ya nggak kaget kalo anaknya kayak gitu, soalnya disana (di Joyoboyo) orang-orangnya juga gitu. (SLV, Perempuan, 29 tahun).

Salah satu remaja anggota sanggar yang merupakan warga Joyoboyo juga menjelaskan bahwa perilaku *bullying* sudah menjadi semacam kebiasaan yang ternormalisasi di lingkungannya.

Disana tu ya semua orang ya misuh, ya mukul, ya kasar gitu mbak. Jadi udah kayak turun-temurun gitu wong aku pas kecil liat tetanggaku sama orang rumah ngomongnya udah pada kasar, ya jadi keikut mbak. Aku tuh bahkan pernah lihat mbak H (salah satu warga Joyoboyo) lagi main terus orang-orang Joyoboyo suka nggodain dia kalo ada cowok lewat mbak, kayak bilang 'he H itu lo cowok ganteng 'itu'nya pasti gede, lihaten' kayak gitu-gitu, gitu itu biasa banget mbak. (SFN, perempuan, 15 tahun)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan anak serta masyarakat khususnya yang tinggal di Joyoboyo mengenai *bullying* dan batasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menjadi berbahaya karena mereka selalu menganggap *bullying* yang mereka lakukan hanyalah gurauan yang tidak akan menyakiti orang lain dan memberikan dampak tertentu. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada para korban dan pelakunya. Keterlibatan dalam *bullying* secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor

yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri (Bullock, 2002; Tumon, 2014; Misnani, 2016; Johnson, 2019; Chung dkk., 2022; Hanifah dkk., 2022) Johnson, 2019). Khususnya pada korban dapat memunculkan risiko mengalami keengganan untuk bersosialisasi, takut dinilai negatif oleh orang lain, serta adanya kecemasan sosial (Misnani, 2016; Armitage, 2021). Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya (Sanders, 2003; Armitage, 2021; Gorman dkk., 2021; Hu, 2021; Pabian dkk., 2022).

Pendamping dari Sanggar Alang-alang juga menunjukkan keresahan tentang fenomena tersebut pada anak-anak.

Kalo kasar, misuh, sama bullying itu emang udah bagian dari anak-anak di sanggar ini mbak. Kan mereka tinggalnya di lingkungan yang hal seperti itu sudah biasa. Itu memang tugas kami di sanggar ini untuk membantu mereka terlepas dari kebiasaan itu sesuai visi dan misinya sanggar ini. Ngajarin etika dan cara bersikap ke orang lain. Anak-anak itu kalo ada saya ya takut gitu-gitu. Tapi kalo gaada saya ya dilakukan lagi mbak. Sedangkan memang di sini yang ngawasi ya saya sama mamah aja (pendamping lain). Jadi ya itu memang tantangan. Karena ngajari anak-anak itu gak bisa cuma 1-2 kali. (SFN, perempuan, 15 tahun)

Sanggar Alang-alang sendiri adalah sanggar yang memiliki visi dan misi untuk mengajarkan anggotanya etika, norma dan agama yang tentunya membuat Sanggar selalu mengajari anak-anak tentang cara bersikap dan menghormati orang lain. Namun, pendamping juga menyadari bahwa pembelajaran seperti ini perlu untuk dilakukan terus-menerus apalagi kepada anak, dan dia juga masih sering melihat kalimat kasar serta anak-anak yang suka memukul. Namun sanggar Alang-alang masih kekurangan SDM sebagai pengawas perilaku anak-anak. Minimnya SDM sebagai pendamping untuk memastikan ajaran visi dan misi sanggar tersampaikan ini dapat diselesaikan dengan membentuk kader di sanggar yang berperan untuk membantu tugas pendamping sanggar.

Di sanggar Alang-alang sendiri belum pernah ada pembentukan kader anak-anak sebelumnya. Hal ini membuat peneliti kemudian memutuskan untuk membentuk kader di sanggar yang bertugas sebagai pengawas serta penyalur pengetahuan kepada anggota sanggar yang tidak hanya bertugas saat intervensi dari peneliti ini dilakukan namun juga apabila di masa depan terdapat intervensi serupa atau lainnya (Olivia dkk, 2019). Menurut WHO (2014), kader adalah laki-laki atau wanita yang dipilih dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan maupun masyarakat. Peneliti memilih untuk membentuk kader remaja karena pada masa ini mereka lebih sering berbagi permasalahan pribadi dan intim dengan teman sebayanya (Santrock, 2019; Rahmah, 2021) sehingga kader remaja memiliki akses untuk melakukan promosi kesehatan kepada

sesama remaja. Sedangkan untuk kepada anak-anak, mereka juga akan cenderung mendengarkan orang-orang yang telah dipilih oleh pendamping sanggar dan peneliti.

Karena itu, berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta rekomendasi pendamping yang telah dipaparkan, hal yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kader tentang *bullying* dan memberikan mereka kemampuan untuk mendeteksi situasi *bullying* agar mereka bisa secara mandiri mengetahui, menganalisis dan melaporkan situasi tersebut ke pendamping atau orang yang lebih berwenang. Peneliti kemudian menyusun pelatihan untuk intervensi permasalahan komunitas tersebut yang disebut DEBUS atau "Deteksi Bully Sedari Dini". Intervensi pelatihan ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* serta memberikan komunitas yang disasar keterampilan dalam melakukan deteksi situasi *bullying* dan kader yang terpilih menjadi *agent of change* dalam komunitas mereka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam proses asesmen dan analisis data (Syahid, 2011; Kurniawan & Sulistyarini, 2017; Leavy, 2022). Pendekatan ini berfokus pada perubahan yang dialami subjek penelitian sebagai *agent of change* dan melibatkan subjek agar dapat meneruskan pengetahuan yang didapat kepada anggota masyarakat lainnya (Kurniawan & Sulistyarini, 2017).

Subjek Penelitian

Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah komunitas Sanggar Alang-alang yang terbagi dalam 3 unsur yaitu anggota remaja Sanggar Alang-alang yang terpilih sebagai kader, anak-anak dan pendamping Sanggar Alang-alang. Penentuan dan pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penentuan sampling dengan metode ini melibatkan pertimbangan tertentu dan persyaratan yang sesuai, sehingga metode ini cocok digunakan pada penelitian dengan kelompok sasaran yang spesifik (Turner, 2020). Jumlah sampel yang diambil dari populasi sanggar Alang-alang sebanyak 35 orang adalah 7 anak remaja. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi pendamping sanggar karena memenuhi kriteria yaitu anggota sanggar yang aktif, tidak pernah absen masuk kecuali alasan penting, tidak pernah terlambat, tidak melakukan *bullying*, serta sering ditunjuk sebagai perwakilan ketika terdapat event sanggar.

Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini ditempuh melalui 6 langkah. Pertama, peneliti melakukan observasi dan

wawancara dengan pendamping dan anggota komunitas Sanggar Alang-alang, wali anak anggota sanggar, serta warga yang tinggal di lingkungan Joyoboyo. Data tersebut kemudian dianalisis menjadi *training need analysis* yang didasarkan dari teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Kedua, peneliti melakukan pengukuran awal (*pretest*) berupa kuisisioner untuk melihat pengetahuan subjek mengenai *bullying* menggunakan kuisisioner yang disusun berdasarkan materi program *bully busters* (Horne dkk., 2009). Ketiga, peneliti menjalankan pelatihan DEBUS yang diadaptasi oleh peneliti dari program *Bully Busters* (Horne dkk., 2009). Pelatihan ini ditujukan kepada remaja anggota sanggar yang terpilih menjadi kader.

Pelatihan dijalankan dalam 1 hari dengan durasi 105 menit dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk deteksi situasi *bullying* pada kader remaja. Keempat, setelah pelatihan selesai dilakukan, peneliti melakukan pengukuran *post-test* menggunakan kuisisioner yang sama dan studi kasus. Kelima, peneliti memberikan kesempatan pada kader remaja untuk mempresentasikan kembali materi *bullying* kepada anggota sanggar lainnya. Data evaluasi kegiatan tersebut kemudian didapat dari wawancara anggota sanggar lain yang menjadi partisipan. Keenam, peneliti melakukan *follow up* kepada pendamping sanggar untuk melihat kinerja kader yang telah dibentuk serta efektivitas pelatihan yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan bantuan *SPSS IBM Statistics 25 for Mac*. Data kuantitatif akan diuji melalui uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat distribusi data dan uji beda *paired sample t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan *bullying* sebelum diberikan pelatihan (*pretest*) dan setelah diberikan pelatihan (*posttest*). Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara menjadi tabel analisis kebutuhan yang didasarkan dari teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Kemudian, data kualitatif dari hasil intervensi akan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan hasil pengerjaan studi kasus dan *follow-up* berupa observasi serta wawancara subjek 1 bulan setelah dilaksanakan intervensi.

HASIL PENELITIAN

Data Kualitatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada anak-anak komunitas Sanggar Alang-alang, peneliti melakukan analisis dan menyusun tabel *training need analysis* sebelum dilakukan intervensi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Training Need Analysis berdasarkan teori ekologi Bronfrenbener

Level	Harapan	Kenyataan	Kesenjangan	Faktor Risiko	Kerentanan
Mikro Sistem (Anak)	Anak dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya di sanggar secara baik dan sehat tanpa adanya kekerasan secara verbal maupun non-verbal.	Terdapat anak yang tidak melakukan agresi seperti yang diharapkan, namun mayoritas anak memunculkan perilaku agresi yaitu seringkali berkomunikasi secara kasar (mengumpat, intonasi tinggi, membentak) dan memukul teman sebaya di sanggar, sehingga menyakiti temannya dan menimbulkan pertengkaran.	Kurangnya pengetahuan mengenai <i>bullying</i> dan anak menganggap perilaku mereka hanya bercanda dan tidak menyakiti temannya.	1. Pendidikan 2. Pengasuhan dari keluarga 3. Lingkungan rumah yang mendukung perilaku agresi	1. Memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sebaya. 2. Mempengaruhi perkembangan anak (tumbuh menjadi individu yang agresif dan kasar) 3. Anak dapat sulit diterima di masyarakat di masa depan yang akan mempengaruhi <i>self-esteem</i> nya.
Mikro Sistem (Orang tua/ Keluarga/ Significant Others)	Keluarga dapat menyadari perilaku agresi anak yang tidak semestinya dan berperan aktif dalam membantu anak mengurangi perilaku tersebut.	Keluarga juga melakukan perilaku yang dilakukan anak seperti berkomunikasi secara kasar serta memukul anak ketika tidak mau mendengarkan mereka. Selain itu orang tua juga cenderung memaklumi dan membiarkan perilaku anak yang melakukan perilaku agresi.	Kurangnya pengetahuan tentang <i>parenting</i> serta lingkungan tempat tinggal keluarga yang membuat perilaku agresi normal.	1. Pendidikan 2. Lingkungan rumah	Memiliki hubungan yang tidak sehat dengan anak
Meso Sistem (Sanggar Alang-alang)	Sanggar dapat berperan aktif untuk selalu mengajarkan komunikasi yang positif serta etika bermain dengan teman sebaya yang sesuai dengan Visi Misi dari Sanggar Alang-alang. Visi dan Misi tersebut adalah untuk melakukan pendidikan etika, estetika, norma, dan agama.	Sanggar telah berperan aktif dalam mengajarkan komunikasi yang positif serta etika bermain dengan teman sebaya yang sesuai dengan Visi Misi sanggar. Namun hanya terdapat 2 pendamping aktif sehingga aplikasi, evaluasi, dan pengawasan pada tiap anak kurang maksimal.	1. Hanya terdapat 2 pendamping aktif di sanggar. 2. Kurangnya kerjasama anak dan keluarga/significant others dalam menerapkan pengajaran pendamping komunitas.	1. Minimnya jumlah pendamping 2. Pendidikan Rendahnya kesadaran anak dan keluarganya akan pentingnya pembelajaran dan penerapan komunikasi dan perilaku yang positif.	1. Minimnya pendamping dapat membuat pendamping yang ada menjadi <i>burnout</i> 2. Berhentinya pengajaran komunikasi dan perilaku positif oleh pendamping
Ekso Sistem (Lingkungan Joyoboyo)	Lingkungan Joyoboyo dapat menjadi lingkungan yang memiliki pengetahuan akan <i>bullying</i> sehingga dapat mencegah semakin tersebar perilaku tersebut.	Lingkungan Joyoboyo adalah lingkungan masyarakat berisiko yang ditinggali oleh masyarakat dengan pekerjaan berisiko dan hidup dalam kemiskinan. Masyarakat yang tinggal di lingkungan ini memiliki	Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku agresi dan <i>bullying</i> .	1. Pendidikan 2. Pengasuhan dari keluarga	Mempengaruhi perkembangan individu yang tinggal di lingkungan Joyoboyo (menjadi

		pengetahuan yang rendah akan perilaku agresi seperti <i>bullying</i> dan hal tersebut kemudian membuat mereka melakukan perilaku tersebut tanpa memperhatikan dampaknya.			individu yang agresif dan kasar)
Makro Sistem (Nilai dan Budaya Joyoboyo)	Nilai dan budaya yang dianut masyarakat Joyoboyo tidak menormalisasikan perilaku agresi serta <i>bullying</i> .	Masyarakat Joyoboyo memiliki nilai dan budaya yang khas dan harus diikuti oleh masyarakat yang tinggal didalamnya. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota masyarakat yang melakukan suatu perilaku sehingga terbentuk menjadi nilai serta budaya yang berlaku. Salah satunya adalah perilaku agresi verbal dan non-verbal yang dinormalisasikan. Ketika individu tidak mengikuti budaya tersebut, mereka akan dianggap aneh dan bahkan dirundung oleh masyarakat lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya peranan masyarakat dalam merubah budaya normalisasi perilaku agresi. 2. Kurangnya peranan masyarakat dalam melakukan pencegahan keberlanjutan normalisasi perilaku agresi ke anak-anak. 3. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku agresi dan <i>bullying</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Budaya di lingkungan masyarakat 3. Pengasuhan dari keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi perkembangan individu yang tinggal di lingkungan Joyoboyo (menjadi individu yang agresif dan kasar) 2. Terus dikenal sebagai lingkungan yang buruk dan semakin termarginalisasi

Berdasarkan hasil asesmen analisa kebutuhan pada berbagai level yang dijelaskan dalam tabel, pada **level mikrosistem**, mayoritas anak kurang memiliki pengetahuan tentang *bullying* dan perilaku agresi, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara positif. Hal ini membuat anak-anak tidak menyadari ketika mereka melakukan *bullying* kepada temannya dan menganggap yang mereka lakukan sebagai gurauan. Selain pada anak, orang tua juga kurang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam pola asuh yang positif. Hal tersebut membuat mereka memaklumi dan membiarkan anak melakukan perilaku agresi.

Pada **level mesosistem**, sanggar tempat anak-anak belajar sebenarnya telah berperan aktif dalam mengajarkan etika dan norma yang harusnya dapat mencegah mereka melakukan *bullying* maupun perilaku agresi lainnya. Akan tetapi pendamping yang ada di sanggar sangat terbatas sehingga dalam pelaksanaannya peran untuk monitoring dan evaluasi ajaran yang diberikan menjadi terbatas. Lalu pada **level ekosistem**, Joyoboyo merupakan lingkungan yang memiliki masyarakat dengan pengetahuan yang rendah akan perilaku agresi seperti *bullying* sehingga membuat mereka melakukan perilaku-perilaku tersebut tanpa memikirkan dampaknya. Sedangkan pada **level makrosistem**, lingkungan tempat anak dan orang tua tinggal yaitu Joyoboyo adalah lingkungan berisiko yang memiliki budaya khas dimana perilaku agresi dinormalisasikan. Sehingga, individu yang tidak mengikuti budaya tersebut malah akan mendapatkan perundungan dari masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis tersebut, sasaran intervensi yang dilakukan di penelitian ini adalah pada **level mesosistem** yakni kurangnya SDM sanggar Alang-alang yang melemahkan fungsi monitoring serta evaluasi ajaran yang menjadi visi dan misi sanggar. Masalah tersebut kemudian memunculkan kebutuhan untuk adanya *agent of change* yaitu pendamping lain dalam sanggar untuk mengawasi berjalannya visi dan misi dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak-anak dimana pada penelitian ini digunakan istilah kader.

Selanjutnya data kualitatif juga didapatkan setelah dilakukan intervensi melalui analisis hasil kerja anggota komunitas tentang studi kasus yang disajikan. Pada masing-masing kasus, terlihat bahwa peserta mampu mengidentifikasi perilaku yang dianggap sebagai *bullying*. Mereka juga dapat menerapkan pengetahuan yang baru mereka dapatkan tentang deteksi situasi *bullying*. Peserta mampu menganalisa situasi yang diduga sebagai *bullying* dengan mendeteksi mimik majah, emosi, dan keadaan pada pelaku, saksi maupun korban *bully* melalui studi kasus bergambar.

Dalam pelatihan ini, pengetahuan yang didapatkan oleh peserta kemudian disampaikan kembali dalam bentuk penjelasan materi kepada anggota sanggar lainnya dari usia anak-anak hingga remaja. Penyampaian materi ini dijadikan sebagai aplikasi mereka sebagai kader atau agen perubahan dimana peserta pelatihan dapat menyampaikan kembali pengetahuan yang telah mereka dapatkan sehingga pengetahuan tentang *bullying* ini dapat tersebar kepada seluruh anggota komunitas Sanggar Alang-alang. Kegiatan penyampaian ini dilakukan di Sanggar Alang-alang. Ketujuh

peserta pelatihan membagi diri menjadi 4 kelompok untuk menyampaikan materi. Masing-masing kelompok menjelaskan leaflet yang telah diberikan oleh peneliti pada saat pelatihan yaitu mengenai definisi, jenis, dampak, penyebab, cara deteksi, serta cara mencegah *bullying*. Dalam menyampaikan materi, para peserta menyampaikan dengan bahasa serta gaya mereka sendiri dan lebih banyak membaca dari leaflet. Namun, mereka tetap mengikuti cara peneliti menjelaskan materi kepada mereka saat pelatihan.

Untuk melakukan evaluasi efektivitas penyampaian materi yang dilakukan oleh peserta sebagai kader, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anggota komunitas khususnya pada anak-anak. Peneliti mewawancarai dua orang peserta penyampaian materi pada hari tersebut dengan perwakilan 1 orang anak laki-laki berinisial DMS dan 1 orang anak perempuan berinisial LN. DMS (laki-laki, 9 tahun) menyatakan bahwa ia tidak menyadari perilakunya selama ini kepada teman-temannya telah masuk kategori *bullying* karena ia lakukan secara berulang tanpa alasan untuk membuat temannya merasa kesal. Sedangkan LN (perempuan, 8 tahun) mengatakan bahwa selama ini dia selalu diam ketika melihat temannya berada dalam situasi *bullying*. Ia juga baru mengetahui bahwa perilakunya selama ini berarti ia adalah saksi perilaku *bullying* dan ia juga terdampak dalam proses tersebut. LN menyatakan bahwa ia juga ingin menjadi kader seperti kakak-kakak yang menyampaikan materi ketika ia sudah lebih besar dan bisa mengawasi anak-anak di sanggar. Untuk saat ini ia menjelaskan bahwa ia akan membantu kakak kader dan melaporkan ketika melihat situasi *bullying*.

Selain itu juga dilakukan observasi dan wawancara semi terstruktur kepada peserta setelah dilakukan intervensi. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa peserta mempunyai pandangan akan menjadi pengawas bagi anggota sanggar Alang-alang yang akan melaporkan ke pendamping sanggar agar bisa dilakukan intervensi jika menemukan dan melihat perilaku *bullying*. Peserta juga cukup antusias untuk menjadi kader yang akan menyalurkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada anggota sanggar lain sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum.

Data Kuantitatif

Analisis Statistik Uji Normalitas

Hasil analisis statistik uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa $p=0,114$ untuk *pre-test* dan $p=0,200$ pada *post-test*. Angka ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* penelitian memiliki $p>0,05$ yang berarti data terdistribusi secara normal.

Analisis Statistik Uji Beda

Hasil analisis statistik uji beda *paired sample t-test* menunjukkan bahwa *sig. (2-tailed)* adalah $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dengan perbedaan rerata 9,14. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikannya pelatihan. Diketahui bahwa rerata skor *post-test* (mean=29,4) juga lebih tinggi dibandingkan rerata *pre-test* (mean=20,2)

yang menjelaskan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan *bullying* peserta.

PEMBAHASAN

Pelatihan DEBUS merubakan sebuah program psikoedukasi pelatihan yang diberikan kepada remaja anggota sanggar Alang-alang untuk menjadi kader pendeteksi situasi *bullying* pada komunitas mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan *bullying* serta memberikan kemampuan peserta sebagai pendeteksi situasi *bullying* dalam komunitasnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Goradietsky (2020) yang mengungkapkan bahwa psikoedukasi dalam kelompok dapat membantu kelompok meningkatkan kesadaran mereka akan masalah yang mereka hadapi, membangun koneksi dalam kelompok, serta memberikan kesempatan bagi kelompok untuk mengidentifikasi sumber daya internal mereka. Akibatnya, anggota kelompok dapat menjadi lebih mampu mengakses dan menggunakan kekuatan mereka yang memungkinkan mereka mengatasi keadaan yang merugikan. Dengan menyadari kekuatan anggota kelompok lain, individu dapat menjadi sadar akan kekuatan potensial mereka sendiri dan mulai memikirkannya sebagai sarana untuk perubahan (Goradietsky, 2020; Corey, 2023).

Mendukung hasil penelitian, Johnson & Johnson (2006) menyebutkan dalam bukunya bahwa metode pelatihan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi, mengubah pola pikir, memodifikasi sikap, dan memberikan keterampilan perilaku yang didukung oleh Bachtiar dalam penelitiannya (2021). Pelatihan yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti menyebabkan peningkatan pengetahuan, memberikan keterampilan, serta memunculkan motivasi berupa rencana untuk menjadi pengawas dan penyalur pengetahuan oleh para peserta kepada anggota sanggar lainnya.

Pelatihan yang dilakukan merujuk pada *social cognitive theory* yang dicetuskan oleh Bandura (Bandura & Cervone, 2023) dimana terdapat dua komponen utama dalam pelatihan. Komponen yang pertama adalah pemberian pengetahuan tentang *bullying* dan pengetahuan tentang keterampilan deteksi *bullying*. Komponen kedua adalah praktik peserta sebagai kader untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan serta peran mereka sebagai pengawas dan pendeteksi situasi *bullying* dalam komunitas mereka. Bandura (King, 2017; Bandura & Cervone, 2023) menggagas bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan pengalaman langsung, tetapi juga melibatkan pengamatan dan peniruan perilaku orang lain atau *role model* yang disebut sebagai pembelajaran melalui observasi. Konsep belajar ini lebih efektif karena individu tidak perlu menguji atau mencari tanggapan yang diinginkan secara langsung, melainkan dapat mempelajari dengan mengamati orang lain melakukan suatu perilaku atau melalui contoh (Bandura, 1986).

Dalam penelitian ini, peserta pelatihan melakukan proses belajar observasional pada peneliti saat dilakukan intervensi. Hasil dari penelitian dimana peserta sebagai kader berhasil melakukan kedua komponen pelatihan menurut Bandura (King, 2017; Bandura & Cervone, 2023) merupakan hasil dari proses belajar mengamati atau *modelling* ketika pelatihan berlangsung. Bandura menjelaskan bahwa pengamatan adalah proses yang integral dalam sebuah pembelajaran karena melalui pengamatan, individu mempelajari hal baru sehingga dapat memproduksi perilaku yang serupa (King, 2017).

Selanjutnya, dampak dari pelatihan yang dilakukan membuat peserta mempunyai pandangan akan menjadi pengawas bagi anggota sanggar Alang-alang yang akan melaporkan ke pendamping sanggar agar bisa dilakukan intervensi jika menemukan dan melihat perilaku *bullying*. Peserta juga menjadi antusias untuk menjadi kader yang akan menyalurkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada anggota sanggar lain sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum. Hal tersebut pun memberikan pengaruh kepada anggota sanggar lainnya yang juga ikut terinspirasi untuk menjadi kader selanjutnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja kader cukup efektif dan tersedianya kader remaja di Sanggar Alang-Alang yang bertugas membantu teman sebaya melakukan tugas sebagai pendamping serta pendeteksi situasi *bullying* dapat menjadi investasi seumur hidup yang memberikan efek positif terhadap perilaku dan gaya hidup selama perjalanan hidup anak-anak (WHO, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan intervensi komunitas DEBUS “Deteksi Bully Sedari Dini” kepada kader remaja Sanggar Alang-alang, dapat disimpulkan bahwa intervensi tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* serta memberikan mereka keterampilan untuk melakukan deteksi situasi *bullying*. Pelatihan ini kemudian menjadikan kader sanggar sebagai *agent of change* yaitu menjadi pengawas, pendamping dan penyalur pengetahuan kepada anggota sanggar lain mengenai *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Armitage, R. (2021). *Bullying in children: impact on child health*. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 939. <https://doi.org/10.1136/BMJPO-2020-000939>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Bachtiar. (2021). Desain dan Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan untuk Capaian Hasil Maksimal. *EduPsyCouns Journal*, 03, 127–140.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought & action a social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, Albert, & Cervone, D. (2023). *Social cognitive theory: an agentic perspective on human nature*. John Wiley & Sons, Ltd. https://books.google.com/books/about/Social_Cognitive_Theory.html?id=uEqEAAAQBAJ
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard

- University Press.
- Bullock, J. R. (2002). Bullying Among Children. *Childhood Education*, 78(3), 130–133. <https://doi.org/10.1080/00094056.2002.10522721>
- Chung, N., Rifayanti, R., & Suhesty, A. (2022). Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 578. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8454>
- Corey, G. (2023). *Theory & practice of group counseling*. Cengage.
- Darmayanti, K. K. H. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 56.
- Eka, R. (2014). Aktualisasi Diri Pada Anak Jalanan Berprestasi (Studi Kasus Anak Jalanan Berprestasi di Rumah Singgah dan Rumah Cantik Borneo Madani, Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 253–261. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i4.3672>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Goradietsky, K. (2020). *Development of a Strengths and Empowerment Focused Group Intervention for Marginalized Populations with a Focus on Women, Low-Income, and Racial-Ethnic Minorities*. 235. https://www.proquest.com/dissertations-theses/development-strengths-empowerment-focused-group/docview/2461567702/se-2%0Ahttps://www.redi-bw.de/links/unit?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations&sid=ProQ:World
- Gorman, E., Harmon, C., Mendolia, S., Staneva, A., & Walker, I. (2021). Adolescent School Bullying Victimization and Later Life Outcomes. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 83(4), 1048–1076. <https://doi.org/10.1111/obes.12432>
- Hanifah, P., Sofia, L., & Ramadhani, A. (2022). Gambaran Pemaafan Pada Korban Perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 345. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7616>
- Horne, A. M., Swearer, S. M., Givens, J., & Meints, C. (2009). Bully Busters: Reducing Bullying by Changing Teacher and Student Behavior. *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*, 507–516. <https://doi.org/10.4324/9780203864968-39/BULLY-BUSTERS-ARTHUR-HORNE-SUSAN-SWEARER-JAMI-GIVENS-CHRISTINA-MEINTS>
- Hu, B. (2021). Is bullying victimization in childhood associated with mental health in old age. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 76(1), 161–172. <https://doi.org/10.1093/GERONB/GBZ115>
- Johnson, D. W., & Frank P. Johnson. (2006). *Joining together : group theory and group skills*. Pearson Education.
- Johnson, K. (2019). Chronic Poverty: The Implications of Bullying, Trauma, and the Education of the Poverty-Stricken Population. *European Journal of Educational Sciences, Special*, 76–101.
- King, L. A. (2017). *The Science of Psychology*, 4th ed. McGraw-Hill Education.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarni, I. (2017). Komunitas Sehat (Sehat Jiwa dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.112-124>
- Leavy, P. (2022). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Guilford Publications.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.5252>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399–406.
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 513–521. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4237>
- Olivia, D. K., Endah, P. S., & Titi, P. W. (2019). Psikoedukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying dan Pembentukan Kader Anti-Bullying di SD Y. *Prosiding Seminar Nasional Seri 9 : Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari - Diseminasi Pengabdian*.
- Pabian, S., Dehue, F., Völlink, T., & Vandebosch, H. (2022). Exploring the perceived negative and positive long-term impact of adolescent bullying victimization: A cross-national investigation. *Aggressive Behavior*, 48(2), 205–218. <https://doi.org/10.1002/ab.22006>
- Purba, N., & Septiyan. (2023). The Overview of Bullying Behavior in Adolescents Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 577–582. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4.13220>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241–257.
- Rachmawati. (2022, July). Kasus “Bullying” yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku>
- Rahmah, A. Z. (2021). Efektifitas keakraban teman sebaya terhadap penyelesaian masalah remaja di Lingkungan VIII Kelurahan Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. IAIN Padangsidimpuan.
- Restiawan, R. A., & Kurniati, P. (2023). Diduga Di-bully Temannya Tak Punya Bapak, Bocah Yatim di Banyuwangi Bunuh Diri. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/02/28/215956278/diduga-di-bully-temannya-tak-punya-bapak-bocah-yatim-di-banyuwangi-bunuh?page=all>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Said, A. (2021). Deindividuasi dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 713. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6433>
- Sanders, K. (2003). *Students' perceptions of bullying phenomenon in a Native American elementary school* [Universita of South Dakota]. <https://www.proquest.com/openview/5da3a27328c8f77fe07377bef4c29148/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development*, 17th ed. McGraw-Hill Education.
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan Dan Perilaku Agresif Individu. *Sosio Informa*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.389>
- Syahid, A. (2011). *Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit INSYIRA.
- Tumon, M. B. A. (2014). STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *CALYPTRA*, 3(1), 1–17. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache: The Journal of Head and Face Pain*, 60(1), 8–12. <https://doi.org/10.1111/HEAD.13707>
- Unicef. (2020). *Bullying*. <https://www.unicef.org/indonesia/bullying>
- WHO. (2014). *Adolescence: Building solid foundations for lifelong flourishing*.